

## Edukasi Anti-Bullying Berbasis Pendekatan Interaktif bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Gentansari

**Achmad Fauzan Ibnu Kurniawan<sup>1</sup>, Nur Azizah Windari<sup>2</sup>, Naila Luthfiyatul Hasanah<sup>3</sup>, Mutiara Putri Ramadhani Marpaung<sup>4</sup>, Lutfia An Nafisa<sup>5</sup>, Fatimah Ridha Azzahra<sup>6</sup>, Kiki Rofiah Ustuwana<sup>7</sup>, Yusuf Syaifulloh<sup>8</sup>, Muhammad Hanif<sup>9</sup>, Noverta Resi Sandrifa<sup>10</sup>, Yatinah Suyana<sup>11</sup>, Maulina Ashwin<sup>12</sup>, Ahmad Afifudin<sup>13</sup>, Aryan Devdas Zakaria<sup>14</sup>, \*Akmal Bashori<sup>15</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Manajemen, Keperawatan S1, dan Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah).

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah, Wonosobo, Indonesia

Email: Kurniawanfauzan9@gmail.com<sup>1</sup>; nura.wind46@gmail.com<sup>2</sup>; nailaluthfiyatulhasanah@gmail.com<sup>3</sup>; mutiararahmandamarpaung@gmail.com<sup>4</sup>; lutfiaannafisa18@gmail.com<sup>5</sup>; fatimaridhaazzahra@gmail.com<sup>6</sup>; kikyrofia@gmail.com<sup>7</sup>; yusufsyaifulloh85@gmail.com<sup>8</sup>; muhammad.hanif281204@gmail.com<sup>9</sup>; resisandrifa@gmail.com<sup>10</sup>; yatinahsuyana@gmail.com<sup>11</sup>; mlnashwn@gmail.com<sup>12</sup>; Udinif2@gmail.com<sup>13</sup>; ariyanzakaria47@gmail.com<sup>14</sup>.

\*Email Corresponding Author: [akmalbashori@unsiq.ac.id](mailto:akmalbashori@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Bullying atau perundungan masih menjadi permasalahan dalam interaksi siswa di lingkungan pendidikan dasar, termasuk di Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying, sekaligus mendorong keterbukaan siswa dalam menyampaikan pengalaman serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KPM Kelompok 48 UNSIQ pada 12–18 Agustus 2026 di empat lembaga pendidikan dasar, yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 3, dan MI Cokroaminoto Gentansari. Metode yang digunakan meliputi koordinasi, ice breaking, sosialisasi interaktif, penggunaan media PPT, video edukatif, Papan Informasi Digital (PID), tanya jawab, diskusi, permainan, serta penulisan pengalaman pribadi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi, respons siswa, kemampuan memberikan contoh bullying, dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa, peningkatan pemahaman dalam diskusi, serta terkumpulnya 196 catatan pengalaman siswa sebagai bahan identifikasi awal persoalan interaksi antarsiswa.

Kata Kunci: bullying, edukasi interaktif, siswa sekolah dasar, pengabdian masyarakat, Desa Gentansari

### Abstract

*Bullying remains a problem in student interactions within primary education, including in Gentansari Village, Pagedongan District, Banjarnegara Regency. This community service program aimed to improve students' understanding and awareness of the definition, forms, impacts, and prevention of bullying, while encouraging students to openly share their experiences and develop mutual respect. The program was conducted by KPM Group 48 students of UNSIQ from August 12–18, 2026, involving four primary education institutions: SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 3, and MI Cokroaminoto Gentansari. The methods included coordination, ice breaking, interactive socialization, PPT presentations, educational videos, Digital Information Boards, question-and-answer sessions, discussions, games, and personal experience writing. Evaluation was conducted descriptively through observations of student participation, responses, ability to identify examples of bullying, and openness in sharing experiences. The*

---

*results showed active student participation, improved understanding during discussions, and the collection of 196 student experience notes as initial material for identifying issues in student interactions.*

*Keywords: bullying, interactive education, primary school students, community service, Gentansari Village*

## **1. PENDAHULUAN**

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu orang atau kelompok terhadap pihak lain yang memiliki relasi kekuasaan tidak seimbang, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial (Wibowo et al., 2021). Perilaku ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, serta hubungan sosial siswa (M. F. Fahmi et al., 2025). Fenomena bullying yang tidak segera ditangani berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban serta menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan tidak ramah anak.

Desa Gentansari merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara yang memiliki karakteristik wilayah perdesaan dengan keberadaan berbagai fasilitas pendidikan dasar. Berdasarkan data pendataan Indeks Desa Tahun 2026, Desa Gentansari memiliki luas wilayah sekitar 851,695 hektare dengan jumlah penduduk sebanyak 6.492 jiwa, dari sisi pendidikan, terdapat empat lembaga pendidikan pada jenjang dasar, yaitu tiga sekolah dasar dan satu madrasah ibtidaiyah (Gentansari, 2026). Kondisi tersebut menjadi potensi strategis dalam pelaksanaan edukasi mengenai perlindungan anak dan pencegahan bullying karena lembaga pendidikan dasar merupakan lingkungan penting dalam pembentukan karakter, perilaku sosial, dan pola interaksi anak. Data kependudukan juga menunjukkan bahwa kelompok usia 7–12 tahun mencapai 2.246 jiwa, sehingga kelompok usia anak sekolah dasar menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah di Desa Gentansari, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, ditemukan bahwa siswa di berbagai jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah masih memerlukan edukasi mengenai bahaya bullying, mengingat interaksi antarsiswa dalam keseharian sekolah berpotensi menimbulkan tindakan perundungan yang tidak disadari oleh pelaku maupun korban. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan program edukasi anti-bullying secara menyeluruh di empat lembaga pendidikan dasar yang berada di wilayah Desa Gentansari, yaitu SD Negeri 1 Gentansari, SD Negeri 2 Gentansari, SD Negeri 3 Gentansari, dan MI Cokroaminoto Gentansari.

Keempat lembaga pendidikan tersebut memiliki jumlah siswa yang cukup besar sebagai khalayak sasaran kegiatan. Sasaran siswa di SD Negeri 1 Gentansari memiliki 44 siswa pada kelas V dan VI, SD Negeri 2 Gentansari memiliki 57 siswa, SD Negeri 3 Gentansari memiliki 49 siswa pada kelas IV, V, dan VI, sedangkan MI Cokroaminoto Gentansari memiliki 46 siswa kelas V, dan VI (DIKDAS, 2026). Dengan demikian, keseluruhan siswa pada empat lembaga pendidikan tersebut berjumlah 196 siswa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying memiliki cakupan sasaran yang cukup luas dan relevan untuk dilakukan secara terarah pada lingkungan pendidikan dasar di Desa Gentansari.

Permasalahan bullying dalam konteks kegiatan ini tidak hanya dipahami sebagai adanya tindakan perundungan yang telah terjadi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali perilaku bullying, membedakan candaan dengan tindakan yang menyakiti orang lain, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan (Sargioti et al., 2023). Berdasarkan hasil pelaksanaan sosialisasi, siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan interaksi antarteman melalui kertas catatan yang disediakan, serta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa. Dari proses tersebut, sebanyak 196 catatan pengalaman siswa berhasil dihimpun sebagai

bagian dari respons siswa terhadap materi yang diberikan. Catatan tersebut menunjukkan adanya beragam pengalaman dan persoalan dalam interaksi antarsiswa yang perlu mendapatkan perhatian dan pemahaman lebih lanjut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai bullying tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai definisi dan bentuk perundungan, tetapi juga perlu diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengenali pengalaman perundungan, berani mengungkapkan permasalahan, serta memahami cara mencegah dan menyikapinya secara tepat (Dewi et al., 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih perlunya penguatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Yasmin et al., 2022). Selain itu, terdapat kebutuhan untuk menciptakan ruang yang aman bagi siswa dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian, perilaku yang dianggap sebagai candaan atau interaksi biasa dapat berpotensi berkembang menjadi tindakan yang merugikan siswa lain secara fisik, verbal, maupun sosial (Marengo et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menggunakan pendekatan interaktif agar siswa dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman mereka sendiri.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying oleh mahasiswa KKN/KPM efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa sekolah dasar. (F. Fahmi et al., 2025) melaksanakan sosialisasi anti-bullying di SD Negeri Tembung, Kabupaten Kuningan, dengan memanfaatkan media gambar, video, dan contoh kasus, dan menemukan respons siswa yang antusias serta partisipasi aktif dalam menyimak materi. (Saadah, 2026) turut menegaskan bahwa program KKN berbasis sosialisasi interaktif mampu menjadi upaya pencegahan perundungan yang efektif di sekolah dasar. Sejalan dengan itu, (Marmoah et al., 2024) menerapkan pendekatan workshop seni dan Focus Group Discussion (FGD) untuk meningkatkan kesadaran dan kreativitas guru maupun siswa dalam pencegahan bullying di SD Negeri 02 Nglebak, Karanganyar.

Studi lain oleh (Hafizan et al., 2026) di SD Negeri Sumberjaya 03 menerapkan metode Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan pre-test, sosialisasi interaktif, praktik, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terkait bullying dan penggunaan media sosial secara bijak dari 37,0% menjadi 94,5%. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan interaktif dan partisipatif dalam edukasi anti-bullying, sebagaimana juga disampaikan (Suma et al., 2026) yang melaksanakan program "Edukasi Anti Bullying untuk Generasi Berprestasi" melalui sosialisasi dan diskusi interaktif membahas pengertian, jenis, dampak, serta cara pencegahan bullying, dengan hasil berupa peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa untuk menghargai sesama dan menolak segala bentuk perundungan.

Meskipun berbagai kegiatan terdahulu telah menunjukkan bahwa sosialisasi interaktif, diskusi, penggunaan media edukatif, dan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kegiatan dengan cakupan sasaran yang lebih luas dalam satu wilayah. Sejumlah kegiatan sebelumnya dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan atau berfokus pada bentuk intervensi tertentu, sedangkan kegiatan ini menjangkau empat lembaga pendidikan dasar dalam satu wilayah dengan karakteristik sasaran yang beragam. Selain penyampaian materi, kegiatan juga memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi melalui tulisan maupun penyampaian secara langsung. Pendekatan tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memungkinkan permasalahan bullying dipahami tidak hanya berdasarkan pengetahuan siswa mengenai definisi dan jenis perundungan, tetapi juga berdasarkan pengalaman interaksi sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying ini memiliki posisi sebagai upaya penguatan literasi dan kesadaran siswa mengenai perundungan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan pada empat lembaga pendidikan dasar dengan jumlah keseluruhan 196 siswa memberikan cakupan sasaran yang lebih luas,

sementara pemberian kesempatan untuk menuliskan maupun menyampaikan pengalaman secara langsung memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengenali bentuk-bentuk bullying yang mungkin terjadi dalam interaksi sehari-hari, memahami dampaknya, serta membangun keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan perundungan.

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan tersebut, program edukasi anti-bullying bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas atas (3, 4, 5, dan 6) di tiga sekolah dasar serta satu madrasah ibtidaiyah Desa Gentansari mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying, mendorong keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman, serta menumbuhkan sikap saling menghargai antarsiswa sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak, sejalan dengan pendekatan Qur'anic Empowerment dan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) (Kementerian PPN/Bappenas, n.d.).

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh mahasiswa KPM Kelompok 48 UNSIQ pada periode 12-18 Agustus 2026 di empat lembaga pendidikan dasar di Desa Gentansari, yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 3, dan MI Cokroaminoto Gentansari, dengan sasaran utama siswa kelas atas (3, 4, 5, dan 6) pada masing-masing sekolah. Metode pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahapan.

Pertama, koordinasi dan perizinan: mahasiswa berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas di setiap sekolah untuk menentukan jadwal serta sasaran kelas kegiatan edukasi. Kedua, pengenalan dan ice breaking: setiap sesi diawali dengan pengenalan dan permainan ringan untuk membangun suasana nyaman dan meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan siswa dilanjutkan pemaparan materi: materi bullying disampaikan melalui metode yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah, meliputi ceramah interaktif, tayangan slide PPT, video edukatif bertema perundungan, maupun menggunakan media Papan Informasi Digital (PID). Keempat, sesi tanya jawab dan refleksi: siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta di akhir siswa di ke-empat sekolah diajak menuliskan pada kertas notes berbagai pengalaman pribadi terkait bullying yang pernah dialami atau disaksikan sebagai bentuk sesi curhat/timbal balik. terakhir, apresiasi: kegiatan ditutup dengan permainan dan pemberian doorprize sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi siswa lalu dilanjutkan evaluasi: keberhasilan program diukur secara deskriptif melalui observasi partisipasi siswa, respons pada sesi tanya jawab, serta keterbukaan siswa dalam menyampaikan pengalaman pribadi.

**Diagram 1 Alur Pelaksanaan**

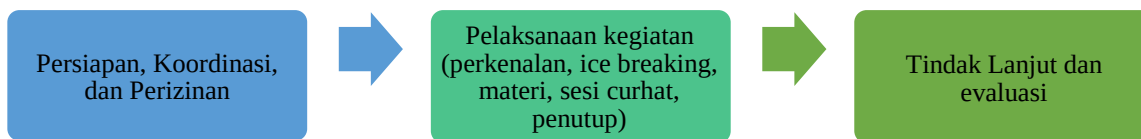


**Diagram 2 Indikator Pelaksanaan**

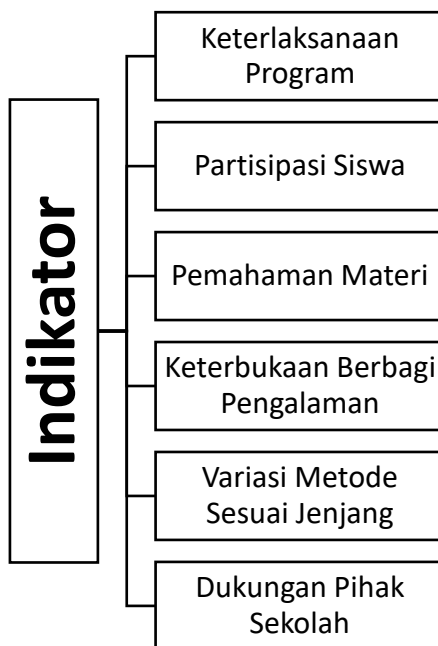


**Table 1 Timeline**

| Sekolah/Madrasah           | Tanggal         | Sasaran Kelas     | Metode yang Digunakan                                                                                                                                                                       |
|----------------------------|-----------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| SD Negeri 1 Gentansari     | 12 Agustus 2026 | Kelas 5 dan 6     | Ice breaking, pemutaran film edukatif, sesi curhat, permainan, doorprize Papan Informasi Digital (PID).                                                                                     |
| MI Cokroaminoto Gentansari | 13 Agustus 2026 | Kelas 5 dan 6     | Ice breaking, tanya jawab, bernyanyi, film edukatif, menuliskan pengalaman bullying. Ceramah interaktif, penjelasan bentuk dan dampak bullying, tanya jawab, Papan Informasi Digital (PID). |
| SD Negeri 3 Gentansari     | 15 Agustus 2026 | Kelas 4, 5, dan 6 | Media PPT, video edukatif, Papan Informasi Digital (PID), diskusi ringan                                                                                                                    |
| SD Negeri 2 Gentansari     | 18 Agustus 2026 | Kelas 4, 5, dan 6 |                                                                                                                                                                                             |

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi anti-bullying dilaksanakan secara bertahap di empat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Desa Gentansari dengan pendekatan yang disesuaikan pada karakteristik masing-masing sekolah. Di SD Negeri 1 Gentansari, edukasi bullying diberikan kepada siswa (kelas 5 dan 6) melalui rangkaian ice breaking, pemutaran film edukatif bertema perundungan, sesi curhat, permainan, dan pemberian doorprize media yang digunakan yaitu Papan Informasi Digital (PID). Siswa menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman maupun pendapat setelah menonton video edukatif. Respons tersebut sejalan dengan temuan (F. Fahmi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media gambar, video, dan contoh kasus dalam sosialisasi anti-bullying dapat mendorong antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam mengikuti materi.

Di MI Cokroaminoto Gentansari, edukasi bullying difokuskan pada siswa (kelas 5-6) yang diajak menuliskan perilaku bullying yang pernah mereka terima sebagai bentuk sesi timbal balik, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman secara langsung. Pendekatan interaktif yang memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat dan merefleksikan pengalaman mereka sejalan dengan kegiatan (Suma et al., 2026), yang menerapkan sosialisasi interaktif dan kegiatan reflektif dalam edukasi kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait bullying dan penggunaan media sosial secara bijak setelah diberikan intervensi edukatif.

Di SD Negeri 3 Gentansari, edukasi bullying dilaksanakan pada sesi khusus bagi siswa kelas 4, 5, dan 6. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya saling menghargai dan tidak melakukan tindakan yang merendahkan atau menyakiti teman menggunakan Papan Informasi Digital (PID). Pendekatan pemisahan sesi berdasarkan jenjang kelas ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih mendalam dan sesuai dengan tingkat kematangan emosional siswa kelas atas. Penyesuaian materi berdasarkan karakteristik sasaran juga penting karena edukasi anti-bullying perlu disampaikan dengan bahasa, contoh, dan aktivitas yang dapat dipahami sesuai dengan perkembangan siswa.

Di SD Negeri 2 Gentansari, edukasi bullying bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 memanfaatkan media tayangan PPT, video edukatif, serta Papan Informasi Digital (PID) agar materi lebih menarik dan mudah dipahami, dilanjutkan sesi tanya jawab dan diskusi ringan bersama siswa. Penggunaan media digital dalam penyampaian materi membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memberikan stimulus bagi siswa untuk terlibat dalam pembahasan. Pendekatan tersebut sejalan dengan (Marmoah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan kreatif dan partisipatif melalui workshop seni dan Focus Group Discussion (FGD) dapat mendukung peningkatan kesadaran dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penggunaan variasi media dan aktivitas partisipatif dapat menjadi salah satu strategi untuk menyesuaikan penyampaian materi anti-bullying dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di empat sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas atas pada setiap sekolah memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, terlihat dari keaktifan bertanya, keterbukaan berbagi pengalaman, serta partisipasi dalam sesi diskusi maupun permainan. Variasi metode yang digunakan pada setiap sekolah, mulai dari ceramah interaktif, pemutaran film, penggunaan media digital, hingga sesi menulis pengalaman pribadi, menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan pendekatan edukasi dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia di masing-masing sekolah, tanpa mengurangi esensi materi yang disampaikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat ketercapaian program dievaluasi melalui beberapa indikator keberhasilan sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Indikator tersebut disusun untuk mengukur keterlaksanaan program secara menyeluruh, tingkat partisipasi dan pemahaman siswa, keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman, kesesuaian metode dengan jenjang usia, serta dukungan pihak sekolah terhadap keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan, respons siswa pada sesi tanya jawab dan diskusi, kemampuan siswa dalam memberikan contoh bentuk maupun dampak bullying, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan reflektif dan penyampaian pengalaman. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari respons dan keterlibatan siswa selama proses edukasi.

**Table 2 Hasil Tercapainya Indikator Keberhasilan**

| Indikator                      | Deskripsi Ketercapaian                                                                                                                                                           |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Keterlaksanaan Program         | Edukasi anti-bullying terlaksana pada seluruh 4 sekolah/madrasah sasaran (SD N 1, SD N 2, SD N 3, dan MI Cokroaminoto Gentansari) sesuai jadwal yang direncanakan.               |
| Partisipasi Siswa              | Siswa kelas atas (4, 5, dan 6) pada setiap sekolah mengikuti seluruh rangkaian sesi ice breaking, pemaparan materi, dan tanya jawab secara aktif.                                |
| Pemahaman Materi               | Siswa mampu menyebutkan kembali minimal satu bentuk dan satu dampak bullying setelah mengikuti sesi edukasi, sebagaimana teramati pada sesi tanya jawab dan diskusi.             |
| Keterbukaan Berbagi Pengalaman | Siswa bersedia menuliskan atau menyampaikan secara lisan pengalaman terkait bullying yang pernah dialami atau disaksikan, sebagai indikator kepercayaan dan keterserapan materi. |
| Variasi Metode Sesuai Jenjang  | Materi dan metode edukasi disesuaikan dengan karakteristik usia siswa pada tiap sekolah, termasuk pembagian fase kelas di MI Cokroaminoto Gentansari.                            |
| Dukungan Pihak Sekolah         | Guru dan pihak sekolah memberikan izin, mendampingi, serta menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan penanaman nilai anti-bullying di lingkungan sekolah.                      |

Berdasarkan indikator tersebut, ketercapaian program terlihat dari terlaksananya kegiatan pada seluruh lembaga sasaran dan keterlibatan aktif siswa selama proses edukasi. Pada aspek pemahaman, siswa dapat memberikan respons terhadap pertanyaan mengenai bentuk dan dampak bullying yang disampaikan selama kegiatan. Sementara itu, keterbukaan siswa dalam menuliskan maupun menyampaikan pengalaman menunjukkan bahwa kegiatan mampu menciptakan ruang partisipasi bagi siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman interaksi antarteman. Hal tersebut menjadi penting karena edukasi anti-bullying tidak hanya berorientasi pada penguasaan definisi, tetapi juga pada kemampuan siswa mengenali perilaku yang berpotensi merugikan dan memahami tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi perundungan.

Temuan mengenai keterbukaan siswa juga memperlihatkan bahwa penyediaan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman secara tertulis maupun lisan dapat menjadi bagian penting dalam kegiatan pencegahan bullying. Sesi menulis pengalaman memberikan alternatif bagi siswa yang belum nyaman menyampaikan permasalahan secara langsung. Pendekatan tersebut relevan dengan (Dewi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan menulis surat curhat dapat membantu siswa sekolah dasar mengungkapkan pengalaman bullying karena memberikan ruang yang lebih privat dan mengurangi hambatan dalam pelaporan. Dalam konteks kegiatan di Desa Gentansari, catatan pengalaman siswa menjadi salah satu bentuk respons terhadap materi sekaligus memberikan gambaran mengenai persoalan interaksi antarsiswa yang muncul selama kegiatan.

Dari proses tersebut, sebanyak 196 catatan pengalaman siswa berhasil dihimpun sebagai bagian dari respons siswa terhadap materi yang diberikan. Catatan tersebut menunjukkan adanya beragam pengalaman dan persoalan dalam interaksi antarsiswa yang perlu mendapatkan perhatian dan pemahaman lebih lanjut. Data tersebut merupakan temuan kegiatan pengabdian yang diperoleh secara langsung dari siswa sehingga berfungsi sebagai data primer kegiatan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pemberian ruang untuk menyampaikan pengalaman dapat memperluas pemahaman pelaksana mengenai bentuk interaksi yang dipersepsikan siswa sebagai tindakan yang menyenangkan, mengganggu, menyakiti, atau berpotensi mengarah pada perundungan.

Perubahan jangka pendek yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan meliputi meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembahasan bullying, kemampuan memberikan contoh mengenai bentuk dan dampak perundungan, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman. Selain itu, kegiatan memberikan penguatan terhadap nilai

saling menghargai, kepedulian terhadap teman, dan kesadaran untuk menghindari perilaku yang dapat menyakiti pihak lain. Perubahan tersebut terlihat dari respons siswa selama sesi tanya jawab, diskusi, permainan, maupun kegiatan menulis pengalaman. Hasil tersebut sejalan dengan Suma et al. (2026) yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan diskusi interaktif mengenai pengertian, jenis, dampak, dan pencegahan bullying dapat mendukung peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa untuk menghargai sesama serta menolak perundungan.

Pada tingkat institusi, keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam memberikan izin, mendampingi pelaksanaan, serta mendukung kegiatan menunjukkan adanya penerimaan terhadap program edukasi anti-bullying. Keterlibatan tersebut menjadi penting karena pencegahan bullying tidak dapat hanya dibebankan kepada siswa, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi penguatan awal bagi sekolah dalam membangun kebiasaan interaksi yang lebih positif, meningkatkan kepedulian antarsiswa, serta mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan permasalahan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan. Materi dan pengalaman pelaksanaan kegiatan juga dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan pendukung untuk melanjutkan edukasi melalui pembelajaran, pembiasaan, pendampingan siswa, dan komunikasi antara guru dengan siswa.

Program edukasi anti-bullying memiliki beberapa keunggulan, terutama pada fleksibilitas metode yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi masing-masing sekolah. Penggunaan film edukatif, video, permainan, diskusi, media presentasi, Papan Informasi Digital (PID), serta kegiatan menulis pengalaman memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk aktivitas. Pendekatan tersebut juga memberikan ruang partisipasi kepada siswa sehingga edukasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi satu arah. Selain itu, pelaksanaan pada empat lembaga pendidikan dasar dalam satu wilayah memberikan cakupan sasaran yang lebih luas sekaligus memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa pada masing-masing sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi pemahaman siswa masih dilakukan secara sederhana melalui pengamatan, tanya jawab, diskusi, dan respons selama kegiatan sehingga belum menghasilkan pengukuran kuantitatif yang dapat menunjukkan besarnya perubahan pemahaman secara statistik. Waktu pelaksanaan yang terbatas juga menyebabkan pendampingan dan pemantauan terhadap siswa setelah kegiatan belum dapat dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, pengalaman pribadi yang disampaikan siswa perlu diperlakukan secara hati-hati karena tidak seluruh pengalaman yang dianggap sebagai bullying oleh siswa dapat langsung dikategorikan sebagai perundungan tanpa melihat konteks, bentuk perilaku, pengulangan, dampak, dan relasi antarpihak. Oleh karena itu, catatan pengalaman lebih tepat digunakan sebagai bahan identifikasi awal yang memerlukan perhatian dan tindak lanjut bersama pihak sekolah.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang, terutama dalam menyesuaikan metode penyampaian dengan perbedaan usia, karakteristik siswa, dan fasilitas yang tersedia di masing-masing sekolah. Pengaturan waktu juga menjadi tantangan karena kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan agenda sekolah. Selain itu, sesi berbagi pengalaman mengenai bullying memerlukan pendekatan komunikatif agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman pribadi. Kondisi tersebut diatasi dengan penggunaan ice breaking, permainan, media visual, diskusi ringan, serta pendampingan selama kegiatan sehingga suasana edukasi tetap interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Peluang pengembangan program ke depan dapat dilakukan melalui pelaksanaan edukasi anti-bullying secara berkala dengan melibatkan guru dan pihak sekolah secara lebih intensif. Materi dapat dikembangkan dalam bentuk modul sederhana, poster, media digital, atau permainan edukatif yang dapat digunakan kembali oleh guru setelah kegiatan KPM berakhir. Evaluasi juga dapat dikembangkan melalui pre-test dan post-test sehingga perubahan tingkat pemahaman siswa dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui

pemantauan perilaku siswa dan penyediaan mekanisme penyampaian atau pelaporan yang aman bagi siswa. Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan berkelanjutan yang mendukung pembentukan budaya sekolah yang aman, saling menghargai, dan ramah anak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pada empat lembaga pendidikan dasar di Desa Gentansari menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying. Variasi metode, media, dan aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Adanya 196 catatan pengalaman siswa juga memberikan temuan langsung mengenai pengalaman interaksi antarsiswa yang dapat menjadi bahan perhatian lebih lanjut bagi pihak sekolah. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada aspek pengukuran perubahan dan keberlanjutan pendampingan, kegiatan ini memberikan dasar awal bagi penguatan literasi anti-bullying sekaligus mendorong keterlibatan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan ramah bagi siswa.

**Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan menurut tanggal pelaksanaan**



SD Negeri 1 Gentansari



MI Cokroaminoto Gentansari



SD Negeri 3 Gentansari



SD Negeri 2 Gentansari

#### **4. KESIMPULAN**

Program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan mahasiswa KPM Kelompok 48 UNSIQ di empat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah Desa Gentansari, yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 3, dan MI Cokroaminoto Gentansari, merupakan upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa kelas atas mengenai bahaya bullying melalui pendekatan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah. Melalui kombinasi metode ice breaking, pemaparan materi berbasis media visual dan digital, sesi tanya jawab, serta kegiatan reflektif berupa penulisan atau penyampaian pengalaman pribadi, program ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif dan

keterbukaan siswa dalam mendiskusikan isu bullying. Keberhasilan program tercermin dari terlaksananya edukasi di seluruh sekolah sasaran, tingginya antusiasme siswa, serta dukungan pihak sekolah terhadap keberlanjutan penanaman nilai anti-bullying. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi karakter berkelanjutan yang terus diperkuat oleh pihak sekolah pasca-kegiatan KPM, sejalan dengan upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan berkeadilan.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo selaku penyelenggara Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Angkatan 53, Dosen Pembimbing Lapangan Dr. Akmal Bashori, S.HI., M.S.I., Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 3, dan MI Cokroaminoto Gentansari, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

## 6. REFERENSI

- Dewi, F. T., Apriani, A.-N., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). Edukasi Anti Bullying bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.30599/0crpmd20>
- DIKDAS, D. S. P. (SEKOLAH). (2026). *Data Sekolah*. Kemendikdasmen.Go.Id.
- Fahmi, F., Kusuma, T. T., Kurniawan, V. D., Hammam Muzakki, M. N., Pratama, A. Y., & Nirmala, B. (2025). Program Sosialisasi Anti Bullying oleh Mahasiswa KKN Tematik di SD Negeri Tembung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2306–2313. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5905>
- Fahmi, M. F., Sandy, L. K., Wahyuni, S., & Musaffa, A. F. (2025). Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah Dasar Negeri Melalui Pendidikan Preventif di Desa Kampak, Bangkalan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i1.130>
- Gentansari, P. D. (2026). *DATA DESA KUESIONER ID2026*.
- Hafizan, R. N. I., Hermawan, F. T., Nisa, L. S. B., S, W. N., Nabila, S. R., J, S. R., Ramadhan, F., Simanjuntak, D., Dylan, A. A., Silaban, M., Hasibuan, F. H., Wulanjari, D., Gunawan, E., & Harahap, H. S. (2026). Kegiatan KKN melalui program berdampak dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri SumberJaya 03. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 28555–28561. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7166>
- Kementerian PPN/Bappenas. (n.d.). *SDGs Indonesia*. Retrieved August 20, 2026, from <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Marengo, D., Settanni, M., Prino, L. E., Parada, R. H., & Longobardi, C. (2019). Exploring the Dimensional Structure of Bullying Victimization Among Primary and Lower-Secondary School Students : Is One Factor Enough , or Do We Need More? *Frontiers in Psychology*, 10(April), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00770>
- Marmoah, S., Supianto, S., Poerwanti, J. I., Istiyati, S., Sukarno, S., & Mahfud, H. (2024). Workshop Seni Berbasis Pendidikan dalam Rangka Menciptakan Kreativitas untuk Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(3), 494–500. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i3.11858>
- Saadah, K. (2026). Sosialisasi Anti Bullying melalui Program Kuliah Kerja Nyata sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v3i1.270>
- Sargioti, A., Kuldass, S., Foody, M., Otero, P. V., Kinahan, A., Canning, C., Heaney, D., & Norman, J. O. H. (2023). Dublin Anti-Bullying Self-Efficacy Models and Scales : Development and Validation. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(7–8), 5748–5773. <https://doi.org/10.1177/08862605221127193>
- Suma, M. Z., Amelia, R., Aini, Q., Raihan, R., Nirwana, N., Rahman, M. A., Nasrullah, N., & Yani, A. (2026).

Edukasi Anti Bullying untuk Generasi Berprestasi. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1181–1187.

Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah. *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>

Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar Pecangakan. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 382–386. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39675>